Bab 10

Ketertindasan Ganda Istri Korban KDRT

Rachel Iwamony

Abstrak

KDRT telah menjadi pergumulan seluruh elemen masyarakat, termasuk gereja. Namun, faktanya, KDRT masih saja terjadi. Salah satu penyebabnya adalah budaya yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam hubungan hierarkis yang menindas. Persepsi budaya yang demikian membuat perempuan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang pendiam, tidak bisa berbicara sekalipun hak hidupnya ditindas oleh suami, keluarga, dan masyarakat. Gereja memiliki peran untuk membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan budaya yang demikian dengan melakukan transformasi budaya. Transformasi budaya dilakukan dengan menggunakan konsep budaya yang menghormati martabat perempuan, serta konsep kristiani tentang manusia laki-laki dan perempuan yang memiliki martabat sama. Dengan transformasi ini, terjadi perubahan persepsi budaya terhadap laki-laki dan perempuan, dari hubungan hierarkis ke hubungan kesetaraan.

*Kata Kunci: KDRT, Penindasan, Transformasi Budaya,
Pembebasan, Kesetaraan*

Pengantar

Tulisan ini merupakan pembahasan terhadap sebuah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (selanjutnya: KDRT), yang merupakan hasil penelitian tahun 2010. Menurut saya, kasus ini masih tetap relevan untuk dibicarakan dalam kerangka teologi kontekstual di Indonesia, sebab banyak kasus yang sama masih dapat ditemukan di tengah masyarakat kini. Kasus ini menggambarkan seorang istri yang mengalami KDRT, bukan saja oleh suaminya, tetapi juga oleh saudara laki-laki dan masyarakat. Dari antara beberapa kasus KDRT, kasus ini dipilih sebagaimana ditemui dalam penelitian. Pembahasan satu kasus KDRT ini hanya sebagai representasi dari banyak sekali ketidakadilan yang dialami para istri dalam masyarakat. Diharapkan bahwa tulisan ini dapat menumbuhkan kesadaran bersama untuk melawan dan menghentikan KDRT yang dialami oleh siapa pun.

Istri Korban KDRT dalam Konteks Masyarakatnya

Dalam wawancara dengan seorang perempuan (selanjutnya disebut Ani) yang mengalami KDRT oleh suaminya, ia mengatakan: "Saya tidak tahan lagi dengan perlakuan suami saya. Jadi, saya lari meninggalkan anak-anak dan suami; ada anak saya yang baru berusia 2 tahun, tetapi saya tidak tahan. Namun, ketika suami saya bertemu dengan saudara laki-laki saya, mereka mengharuskan saya kembali ke rumah. Saya tidak bisa melawan mereka. Saya kembali ke rumah."¹ Dari wawancara dengan Ani tersebut diketahui bahwa ia mengalami KDRT tidak saja dalam bentuk kekerasan fisik,² tetapi

¹ Wawancara dengan Ibu Ani di Pastori Jemaat GPM Benteng Karang, Oktober 2010.

² Menurut Ani, pada satu saat ia sedang duduk memasak (di lantai tanah), suaminya pulang untuk makan. Karena makanan belum siap, suaminya marah dan mengambil tombak lalu melemparkannya ke arah Ani. Untung tombak itu hanya menghunjam dinding rumah.

juga kekerasan psikis³ dan kekerasan seksual.⁴ Kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dialaminya menempatkan Ani sebagai korban dengan multi-ketertindasan. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa Ani memutuskan untuk melarikan diri.

Cara yang ditempuh Ani menimbulkan pertanyaan: "Mengapa ia tidak melaporkan suaminya kepada pihak kepolisian?" Jawaban yang diberikan adalah jawaban klasik: "Saya tidak mungkin melaporkan suami saya ke polisi, karena ini masalah keluarga. Saya tidak mau mempermalukan keluarga."⁵ Jawaban semacam ini memberi gambaran tentang norma yang ada di dalam masyarakat tempat ia hidup, bahwa persoalan dalam rumah tangga tidak boleh diketahui oleh orang luar. Sekalipun nyawanya terancam, nama baik keluarga merupakan hal yang harus dijaga dan dilindungi. Berdasarkan cara pandang ini pula, sekalipun seorang istri sedang terancam nyawanya, tetangga dan orang lain di sekitarnya tidak bisa menolong karena dianggap sebagai masalah dalam rumah tangga yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Karena alasan ini pula Ani tidak melarikan diri ke rumah tetangganya, tetapi ke rumah keluarganya yang jaraknya cukup jauh.

Namun, ketika Ani menemukan caranya sendiri untuk melepaskan diri dari kekerasan yang dilakukan suaminya, ia diharuskan kembali ke rumah oleh saudara-saudara laki-lakinya. Berhadapan dengan mereka, Ani tidak bisa menolak dan harus patuh. "Saya tidak bisa melawan perintah saudara-saudara saya untuk kembali ke rumah," ujarnya. Suara saudara-saudara laki-lakinya membuat dia harus kembali ke rumah yang merenggut kebahagiaan hidupnya dan tidak memberi kenyamanan serta keamanan bagi dirinya. Tampak dalam kasus ini, saudara-saudara laki-laki Ani tidak memahami penderitaan Ani sebagai istri dan ibu dalam rumah tangganya. Mereka hanya melihat tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu. Dari cara mereka menyuruh Ani

³ Menurut Ani, kata-kata makian sudah dianggap sebagai sarapan pagi. Oleh karena itu, biasanya jika bertemu ibu-ibu lain yang juga mengalami kekerasan psikis, mereka selalu secara berseloroh saling bertanya, "Sudah dapat sarapan pagi atau belum?"

⁴ Menurut Ani, ia tidak bisa menolak permintaan suaminya untuk melakukan hubungan intim. Pernah suaminya memaksa untuk berhubungan seks saat Ani baru melahirkan.

⁵ Wawancara dengan Ibu Ani, Oktober 2010.

pulang saja sudah terlihat bahwa relasi yang ditunjukkan adalah relasi sebagai laki-laki dan perempuan; bukan sebagai kakak-adik. Oleh karena itu, sebagai perempuan yang hanya perlu mendengar dan mengikuti perintah laki-laki, Ani kembali ke rumah yang tidak memberi keamanan bagi hidupnya.

Dalam membangun komunikasi dengan Ani, mereka tidak bertanya tentang faktor yang menyebabkan ia lari dari rumah. Yang mereka lakukan hanya mengharuskan Ani kembali ke rumahnya. Dapat dibayangkan pergolakan batin yang dialami Ani ketika mendengar "perintah" saudara-saudara laki-lakinya. Tidak ada orang di sekitar dirinya yang dapat merasakan penderitaannya. Ani menjadi orang tertindas, tidak hanya karena suaminya, tetapi juga oleh saudara-saudaranya. Saudara-saudara Ani berada di luar penderitaannya, sebab ketika menyuruh Ani pulang, mereka tidak melihat Ani sebagai saudara mereka. Mereka hanya melihat Ani sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki empati kepadanya. Apakah bagi mereka kekerasan yang dialami oleh Ani, saudara perempuan mereka, adalah hal yang wajar? Apakah ada perasaan bangga dalam diri mereka ketika dapat menunjukkan kekuasaan terhadap saudara perempuan mereka dengan mengharuskan ia pulang setelah mengalami KDRT? Tentang kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, dengan mengutip Aafke Komter, Gail Maria menulis:

Kekuasaan bukan hanya berupa kekuasaan yang tampak, melainkan juga kekuasaan yang tidak tampak. Kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam bentuk yang terakhir ini dapat dilacak dari ekspresi-ekspresi mengenai hak dan kewajiban maupun sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan yang dianggap khas perempuan atau laki-laki. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk ini bahkan lebih sukar ditangani karena sudah diinternalisasi dan diterima sebagaimana adanya, sehingga tidak dirasakan lagi sebagai masalah.⁶

⁶ Gail Maria Hardy, "Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial: Suatu Masalah Perempuan dalam Heterogenitas Kelompoknya" dalam Arimbi (eds.), *Perempuan dan Politik*

Tampaknya, dalam kasus ini, suami dan saudara-saudara Ani menyadari bahwa Ani (sebagai perempuan) berada di bawah kekuasaan mereka (sebagai laki-laki). Dengan demikian, apa pun kondisi sulit yang dialami oleh Ani, ia harus mengikuti perintah mereka. Mereka mengharuskan Ani kembali ke rumahnya, sebab masyarakat selalu menilai negatif istri yang lari meninggalkan rumah atau keluarganya. Apa pun alasannya, seorang istri tidak boleh pergi meninggalkan rumah dan anak-anak. Norma keluarga mengikuti norma masyarakat. Ketika Ani melarikan diri, ia dianggap mempermalukan suaminya, keluarga suaminya, dan keluarganya sendiri. Sementara itu, suaminya tidak merasa malu karena melakukan kekerasan terhadap istrinya; keluarga dan masyarakat juga tidak malu karena membiarkan kekerasan itu terjadi. Namun, suami, keluarga, dan masyarakat merasa malu ketika Ani lari meninggalkan rumah.

Dalam rangka memahami sikap suami Ani, Ani dan saudara-saudara laki-lakinya, berikut ini akan diuraikan sedikit tentang bagaimana masyarakat Maluku Barat Daya (MBD) melihat laki-laki dan perempuan. Ani dan suaminya berasal dari MBD. Mereka tinggal di salah satu wilayah di Kota Ambon yang mayoritas penduduknya berasal dari MBD. Dalam sistem kebudayaan beberapa daerah di Maluku, termasuk MBD, perempuan mendapatkan tempat yang sangat dihormati. Oleh karena itu, berbagai norma ditetapkan untuk menjaga kehormatan dan martabat perempuan. Di Kepulauan Kei, misalnya, hukum *Larvul Ngabal* yang mengatur tentang tindakan-tindakan yang tidak boleh dilakukan kepada seorang perempuan, antara lain: seorang laki-laki tidak boleh mengerling, bersiul, main mata terhadap seorang perempuan, termasuk tidak boleh mencolek perempuan.⁷ Pelanggaran terhadap hukum ini akan dikenai sanksi adat. Di Kepulauan Babar, jika seseorang mengeluarkan kata makian kepada seorang perempuan,

Tubuh Fantastis (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 123.

⁷ Hukum *Larvul Ngabal* adalah hukum adat di Kepulauan Kei yang mengatur tentang kehidupan masyarakat Kei. Hukum yang mengatur tentang harkat perempuan terdapat dalam Hukum *Navnev*, antara lain: dilarang melambaikan tangan kepada perempuan, dilarang main mata, dilarang memeluk perempuan.

ia akan didenda sesuai tuntutan adat. Bahkan, saudara laki-laki rela berkelahi untuk membela kehormatan saudara perempuannya.

Atas dasar penghormatan itu, perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan adat atau pengambilan keputusan dalam masyarakat dan keluarga. Dalam acara-acara adat, perempuan hanya beraktivitas di dapur. Sangat jarang ditemukan seorang perempuan terlibat dalam pertemuan untuk pengambilan keputusan. Misalnya, dalam perkawinan adat, ibu dan anak perempuannya yang akan menikah tidak dilibatkan untuk berbicara. Hanya ayah, saudara laki-laki ibunya, dan saudara laki-lakinya yang berbicara dan mengambil keputusan tentang dirinya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam budaya MBD didasarkan atas penghormatan dan penghargaan kepada perempuan, yang berimplikasi pada kenyataan perempuan tidak diberi ruang atau kesempatan untuk menyatakan suara, sikap, dan berbicara, bahkan tentang dirinya sendiri. Hak bicara seorang perempuan diwakili oleh laki-laki (ayah, saudara laki-laki ibu, dan saudara laki-lakinya). Jika seorang perempuan berstatus istri, suaranya diwakili oleh suaminya atau saudara laki-lakinya. Jika statusnya sebagai anak, suaranya diwakili oleh ayah atau saudara laki-lakinya. Gambaran ini membantu untuk memahami sikap yang ditunjukkan oleh Ani dalam menghadapi tindak kekerasan suaminya. Ia diam, tidak melawan dan tidak berusaha menghentikan kekerasan suaminya, termasuk menghadapi perintah saudara-saudaranya untuk pulang ke rumahnya.

Ani yang menderita karena tindak kekerasan suaminya harus kembali ke rumah demi anak-anaknya. Ini merupakan salah satu bentuk lain pengorbanan Ani sebagai seorang ibu dan istri. Kembali ke rumah demi anak-anak berarti ia harus siap mengalami KDRT (lagi) oleh suaminya. Hal yang menarik dalam kasus ini adalah Ani berani melarikan diri dari rumah setelah mengalami KDRT oleh suaminya, tetapi ia tidak membantah perintah untuk kembali ke rumah. Dari sini dapat dikatakan bahwa Ani terkurung dalam suatu sistem budaya yang

menyebabkan ia harus "kehilangan hidup" demi "memberi kehidupan" kepada anak-anak dan suami.

KDRT yang dialami oleh Ani menunjukkan bahwa telah terjadi deviasi budaya dalam praktik hidup masyarakat MBD yang tinggal di Kota Ambon. Pada prinsipnya, perempuan dihormati, sehingga seharusnya suami Ani tidak melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap istrinya. Perlakuan suami Ani menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak menghargai Ani sebagai istrinya. Pada sisi lain, saudara-saudaranya laki-laki tidak membela kehormatan saudara perempuan mereka. Sebaliknya, mereka mengabaikan tindakan pelecehan dan kekerasan yang dilakukan suami Ani dan memintanya kembali ke rumah. Keadaan ini memunculkan sisi ambiguitas dari budaya MBD terhadap perempuan. Pada satu sisi, perempuan dihormati dan dihargai; pada sisi yang lain, perempuan tidak memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, bahkan keputusan tentang dirinya.

Dari wawancara yang dilakukan dengan seorang tua dari MBD, diketahui bahwa pada pertemuan-pertemuan adat, termasuk kawin adat, biasanya terjadi percakapan yang dapat meningkat sampai pada perdebatan keras.⁸ Hal demikian ini terjadi karena bagi masyarakat MBD, perkawinan adalah peristiwa yang mempertaruhkan harga diri dan kehormatan dua keluarga. Sangat sering terjadi bahwa kedua belah pihak (pihak laki-laki dan perempuan) dapat saling menyerang dengan kata-kata kasar untuk menunjukkan kekuasaan mereka. Dengan demikian, untuk melindungi perempuan dari kata-kata kasar yang dapat terucap pada saat pertemuan adat, perempuan tidak dilibatkan.

Dalam konteks ini, tidak dilibatkannya perempuan dalam pertemuan-pertemuan adat dapat dimengerti. Pandangan seperti ini patut dihargai. Namun, penghormatan dan penghargaan itu diekspresikan dalam sikap perlindungan yang berlebihan, sehingga menempatkan perempuan sebagai orang yang lemah, yang tidak

⁸ Wawancara dengan Bapak G.A., tanggal 17 Agustus 2016.

dapat berpikir tentang dirinya sendiri. Karena lemah—suaranya—maka kehendaknya dan perasaannya diwakili oleh ayah atau saudara laki-lakinya. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya MBD, meskipun perempuan sangat dihormati, penghormatan ini pula yang menjadikan perempuan "tidak kelihatan" agar ia tidak dilecehkan dan disakiti. Budaya yang menjaga perempuan tidak disakiti dengan cara membuatnya tidak berbicara, telah membentuk Ani menjadi pribadi yang tidak memiliki kemampuan untuk memperjuangkan hak hidupnya. Ani hidup dalam perspektif budaya yang menindasnya.

Perlakuan budaya seperti ini dapat dibaca dalam dua pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama adalah *pendekatan emic*. Dengan pendekatan *emic*, orang akan mengatakan bahwa sebagai masyarakat yang hidup dalam budaya patriarki—laki-laki sebagai pihak yang kuat dan memiliki peran dalam masyarakat—sudah seharusnya bertindak sebagai pelindung bagi perempuan yang lemah. Karena lemah, perempuan tidak memiliki ruang untuk berbicara dalam masyarakat. Sangat mungkin perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki, yang tidak memiliki pendidikan memadai, merasa nyaman dengan perlakuan seperti itu. Mereka berpandangan bahwa sudah seperti itulah kehidupan yang harus dijalani. Perspektif ini dapat dilihat dari sikap Ani ketika berhadapan dengan suami dan saudara-saudara laki-lakinya.

Pendekatan kedua adalah *pendekatan etis*. Pendekatan etis melihat perilaku budaya demikian sebagai budaya yang tidak adil kepada perempuan, sebab hal itu justru menindas kaum perempuan. Deviasi budaya, terutama tentang sikap terhadap perempuan, menyebabkan caci-maki yang dialami oleh Ani tidak diperhatikan atau diabaikan oleh saudara-saudara laki-lakinya. Nilai "penghargaan dan penghormatan" terhadap perempuan telah hilang; yang tertinggal hanyalah hubungan kekuasaan saudara laki-laki terhadap saudaranya perempuan. Karena deviasi budaya, masyarakat juga tidak lagi menjalankan fungsi kontrol sosial.

Keputusan suami Ani, dengan melibatkan saudara laki-laki Ani untuk mengembalikan istrinya ke rumah menunjukkan prinsip

hidupnya: laki-laki tidak boleh lemah terhadap perempuan. Bertemu Ani, istrinya, untuk meminta maaf adalah perbuatan merendahkan diri. Oleh karena itu, suami Ani tidak mau meminta maaf kepada istrinya. Sikap suami Ani menunjukkan secara jelas bahwa ia tidak mengakui kekerasan yang dilakukannya merupakan penyebab istrinya lari dari rumah. Ini berarti pula ia tidak bersedia memperbaiki sikap dan tindakannya. Sebaliknya, dengan melibatkan saudara laki-laki Ani, suami Ani mempertegas kekuasaannya terhadap istrinya (Ani). Dengan kekuasaannya, ketika Ani kembali ke rumah, tidak ada masalah di antara mereka yang harus dibicarakan untuk diselesaikan.

Pandangan seperti ini tidak menolong dalam rangka membebaskan Ani dan suaminya dari relasi suami-istri yang "sakit". Ani telah kembali ke rumah dan menjalani tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Akan tetapi, pola relasi yang terbangun dalam kerangka pikir, yaitu bahwa suami yang berkuasa dan istri hanya diam patuh, akan tetap melahirkan kekerasan dan ketertindasan hidup. Akibatnya, suami-istri tetap hidup dalam suasana rumah tangga yang menindas sang istri.

Dari sisi prinsip kehidupan rumah tangga, tampak jelas bahwa pola relasi suami-istri yang dibangun atas dasar kekuasaan laki-laki, dan perempuan yang diam dan patuh, akan menjadi rumah tangga yang rapuh. Prinsip hidup bersama dan memikul beban bersama, sebagai dasar sebuah rumah tangga tidak akan ditemukan dalam kondisi rumah tangga seperti ini. Keduanya menjalani hidup sebagai suami-istri, tetapi tidak berbagi beban hidup dan tidak membangun hidup rumah tangga dalam nilai yang sama. Suami tidak ikut merasakan penderitaan istri, tetapi justru menjadi penyebab penderitaan istri.

Masalah ini timbul karena persepsi relasi laki-laki dan perempuan; bukan karena suami dan istri. Yang pertama berkaitan dengan perbedaan biologis, yang dipersepsikan masyarakat sebagai dua pribadi yang berbeda. Yang kedua berkaitan dengan relasi dalam rumah tangga. Perlakuan yang dialami oleh Ani menunjukkan hubungan hierarkis antara suami-istri. Laki-laki yang adalah suami sebagai yang berkuasa, dengan perempuan yang adalah istri sebagai yang dikuasai.

Ketika diperluas menjangkau keluarga istri, yang berperan adalah saudaranya laki-laki.

Ani dan suaminya tinggal di satu wilayah di Kota Ambon, dengan mayoritas warganya berasal dari MBD. Kultur masyarakat MBD sangat menghormati perempuan. Namun, sikap yang ditunjukkan kepada para istri, yang mengalami kekerasan dalam kehidupan rumah tangga, sangat berbanding terbalik dengan apa yang menjadi norma masyarakat MBD. Ani juga bercerita demikian: "*Ibu e, kalo paitua deng dia pung tamang-tamang ada main kartu la beta panggell to, dia pung tamang-tamang bilang par paitua, pukul dia. Eh, parampuang. Parampuang apa yang laki ada sanang-sanang mo panggill?*" (Ibu, jika suami saya sedang bermain kartu dengan teman-temannya dan saya panggil, teman-temannya berkata, 'Hai, Perempuan. Perempuan apa yang suaminya sedang bersenang-senang, tetapi dipanggil?' Mereka juga menyuruh suami saya untuk memukul saya.)⁹

Dalam percakapan sehari-hari orang Maluku, kata *parampuang* (perempuan) cenderung dimaknai dengan konotasi negatif. Laki-laki yang memiliki sikap lembut dan kemayu sering dipanggil dengan sebutan *parampuang busu* (perempuan busuk), atau laki-laki yang suka memasak dan melakukan aktivitas yang biasanya dihubungkan dengan perempuan disebut "*parampuang*". Jadi, ketika kata *parampuang* terucap dalam konteks sedang "marah" maka itu mengandung makna hinaan. Dengan memahami pemaknaan kata ini, dapatlah diduga pesan yang tersirat dalam kata-kata teman-teman suami Ani kepada Ani. Sebagai perempuan yang lemah, Ani tidak boleh menunjukkan kekuasaannya terhadap suaminya.

Sikap kaum laki-laki yang mendorong seorang suami untuk melakukan tindakan kekerasan dengan jalan memukul istrinya, menunjukkan cara berpikir mereka. Bahkan, sangat besar kemungkinan bahwa masyarakat mengajarkan suami untuk bertindak kasar terhadap istri. Solidaritas yang ditunjukkan oleh kaum laki-laki di sini adalah solidaritas untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan mereka

⁹ Wawancara dengan Ibu Ani, Oktober 2010.

sebagai suami terhadap istri-istri mereka. Solidaritas para suami ini memberi gambaran persepsi mereka tentang siapa sesungguhnya istri itu.

Dari ekspresi yang ditunjukkan para suami, terlihat jelas bahwa bagi para suami seorang istri tidak boleh mengganggu suami ketika mereka sedang berada di luar rumah. Panggilan seorang istri terhadap suami (dalam kasus Ani di atas) adalah tindakan mempermalukan suami. Pandangan ini mengonfirmasi sikap umum masyarakat patriarki, bahwa seorang anak laki-laki bisa bermain di luar rumah, kapan saja dan di mana saja; tidak demikian dengan anak perempuan.

Dorongan yang diberikan oleh teman-temannya agar suami Ani memukul istrinya menunjukkan bahwa mereka sangat tidak menghormati Ani. Dengan perkataan lain, mereka menghendaki teman mereka (suami Ani) menunjukkan kekuasaannya terhadap istrinya (Ani). Dalam hal ini, jika pernyataan teman-teman suami Ani diperhatikan, yang ditekankan bukan pada hubungan sebagai suami-istri, tetapi lebih kepada keberadaan Ani sebagai perempuan. Fakta ini mendukung apa yang dikatakan oleh Gail Mail demikian: "Ternyata, kekerasan domestik itu sebenarnya berakar pada hubungan antara perempuan dan laki-laki."¹⁰

Dalam kasus tersebut, norma yang dianut teman-teman dari suami Ani adalah suami tidak boleh diatur oleh istri; suami tidak boleh takut terhadap istri. Bagi masyarakat di sana, suami yang baik adalah suami yang mengendalikan istri. Sebaliknya, istri yang baik adalah istri yang diam mengikuti kehendak suami. Inilah konsep yang diberikan oleh masyarakat untuk dijalani, terutama dalam membangun kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, masyarakat tidak membedakan tanggung jawab bersama untuk berdiskusi dan berbicara sebagai suami-istri, dengan kontrol istri terhadap suami. Sebaliknya, yang ideal dalam pandangan masyarakat adalah suami yang menentukan semua keputusan dalam rumah tangga.

¹⁰ Gail Maria Hardly, *Op.Cit.*, 123.

Masyarakat patriarki membuat relasi suami-istri tidak seimbang. Istri menjadi pihak yang hanya harus mengikuti kehendak suami, dan suami menjadi pihak yang mengontrol kegiatan istrinya. Seorang suami harus menjaga dirinya, sehingga tidak dikendalikan istri. Oleh karena itu, dalam kasus Ani, ketika sang suami sedang berkumpul dengan teman-temannya, ia tidak boleh dipanggil.

Ani juga mengalami kekerasan psikis berupa makian setiap saat dari suaminya. Ani bercerita, "Jika saya menyiapkan makanan dan tersedia lauk, suami saya memanggil saya dengan sapaan 'Mama'. Namun, jika tidak ada lauk, makianlah yang saya dapatkan."¹¹ Makian dari suami terhadap istri menunjukkan bahwa suami hendak memermalukan istrinya. Suami hendak mengatakan bahwa ia tidak menghormati istrinya. Dengan menyebut makian yang secara harfiah menunjuk pada "kemaluan perempuan", suami Ani menunjukkan kekuasaannya terhadap tubuh istrinya. Dalam artikel berjudul "Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial", Gail Maria Hardy menulis:

Di Indonesia, permasalahan perempuan tidak terlepas dari bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Walaupun demikian, permasalahan tersebut juga harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, yaitu pengalaman perempuan sebagai satu kelompok. Pengalaman tersebut berbeda-beda, tetapi tetap ada satu benang merah yang mempertemukannya, bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki adalah satu hubungan kekuasaan, di mana satu pihak berada dalam posisi lebih kuat daripada pihak lain. Hubungan ini disebut juga ketidaksetaraan, ketidaksejajaran, dan sebagainya.¹²

Fakta kekuasaan suami terhadap istri, seperti disebutkan oleh Hardy, dianggap sebagai norma yang harus diikuti oleh para istri

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ani, Oktober 2010.

¹² Gail Maria, *Op.Cit.*, 119.

korban KDRT (seperti Ani)—masyarakat yang merumuskan norma seperti ini dan mereka (perempuan) hanya mengikutinya. Atas norma yang demikian, istri-istri tidak melihat cara untuk membebaskan diri. Sebaliknya, mereka mengelola rasa sakit itu sedemikian rupa menjadi kekuatan untuk bertahan.

Ketika bertemu dan berdiskusi dengan Ani, serta beberapa istri korban KDRT—di lingkungan yang sama—mereka mengatakan bahwa ketika bertemu di pagi hari, mereka selalu bertanya satu terhadap yang lain: *"Su dapa kofi pagi hari ka?"* (apakah sudah dapat kopi pagi hari?). Yang dimaksud dengan "kopi" adalah caci-maki dari suami. Suatu analogi yang sangat ironi, yang juga menunjukkan sikap pasrah dan apatis para istri menghadapi kekerasan psikis oleh suami-suami mereka. Mereka telah berada pada sikap menerima cacian sebagai bagian dari realitas hidup yang harus dihadapi. Tidak lagi dianggap sebagai sebetuk cemoohan yang menghina martabat mereka sebagai manusia.

Pada satu sisi, sikap ini tidak berdampak positif sebab mereka tidak akan berupaya membebaskan diri dari kekerasan psikis itu. Pada sisi yang lain, dengan sikap tidak melawan, istri-istri yang selalu dicaci-maki oleh suami-suami mereka tidak menciptakan konflik. Mereka tertekan, tetapi tidak melakukan kekerasan dengan balik mencaci-maki. Dalam hal ini, mereka mampu menunjukkan kepada suami-suami mereka bahwa caci-maki itu tidak membuat mereka kehilangan kehormatan dan martabat diri. Sikap ini menjadi sangat penting sebab melalui caci-maki, para suami hendak menunjukkan kekuasaan terhadap tubuh istri mereka. Para istri menunjukkan suatu kemampuan diri dalam mengelola dan mentransformasi tujuan negatif tersebut.

Dengan prinsip demikian, tujuan para suami yang hendak merendahkan istri, tidak tercapai. Di sini, para istri menunjukkan ketahanan diri dan kekuatan spiritual mereka sehingga mampu mengelola dan mengatur emosi berhadapan dengan kekerasan psikis itu. Makian sebagai energi negatif tidak membuat mereka membalas melakukan tindakan negatif. Inilah kekuatan spiritual yang ditemukan

dalam diri para istri ini. Sikap ini mengonfirmasi apa yang ditulis oleh Jo Barter dalam artikelnya, "The Family Secrets Exhibition". Barter menulis: "Banyak laki-laki yang mengontrol dan mendominasi dalam kehidupan keluarga sebenarnya merasa tidak memiliki kekuasaan, sebab mereka tidak memiliki rasa yang kuat tentang kekuatan individu di mana mencakup memiliki tanggung jawab terhadap tindakan, perasaan dan kebutuhan mereka sendiri. Sementara itu, laki-laki memiliki kekuasaan mengontrol perempuan dan anak-anak, dan masyarakat mengakui kekuasaan itu."¹³

Mendengar semua bentuk KDRT yang dialami oleh Ani sepanjang pernikahannya, saya bertanya, "Apakah tidak ada keinginan untuk berpisah dari suami?" Ia menjawab, "Saya tidak mau bercerai. Saya sangat mencintai suami saya."¹⁴ Jawaban Ani ini membuat saya terdiam, sambil berusaha memahami jalan pikirannya. Sikap Ani menunjukkan komitmen terhadap pernikahannya. Banyak kritik dapat diajukan kepada Ani bahwa mencintai tidak berarti mengorbankan diri. Namun, nilai spiritual yang mendasari sikapnya harus menjadi perhatian masyarakat, ketika banyak pasangan yang komitmennya terhadap pernikahan sangat mudah hilang.

Peran Transformatif Gereja

Gambaran multi-KDRT yang dialami Ani dalam konteks budaya MBD memperlihatkan bahwa prinsip budaya MBD untuk menjaga martabat perempuan agar tidak dilecehkan ternyata diatur dalam norma yang keliru. Akibatnya, nilai luhur itu tidak terwujud. Sebaliknya, yang terjadi adalah martabat perempuan dilecehkan oleh perspektif bahwa perempuan itu lemah. Pengabaian kepada martabat perempuan juga terwujud dalam hal tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan-pertemuan adat dan

¹³ Job Barter, "The Family Secrets Exhibition" dalam Aruna Gnanadason (ed.), *Women, Violence and Nonviolence Change* (Switzerland: WCC, 1996), 74.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ani, Oktober 2010.

masyarakat. Perempuan diam sebab dia lemah. Jadi, dapat dikatakan bahwa karena penghormatan itu pula, perempuan dilindungi secara berlebihan. Perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah, yang harus dilindungi serta diwakili oleh ayah dan saudara laki-laki.

Norma ini jelas menunjukkan cara berpikir masyarakat patriarki. Karena dipersepsikan perempuan lemah, ia ditempatkan dalam "kotak kaca" yang tidak boleh diganggu. Dengan demikian, perempuan tidak bisa menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Norma yang demikian membuat perempuan menjadi bersikap pasif dalam membangun hidup dan masa depannya. Perempuan bertumbuh sebagai pribadi yang hanya bisa mengikuti kehendak laki-laki. Akibatnya, ketika hak-hak hidupnya dilecehkan oleh orang lain, termasuk suami dan saudara-saudaranya laki-laki, ia tidak bisa membela hak-haknya sebab tidak tahu. Ia juga tidak bisa berbicara, sebab keluarga dan masyarakat menghendaki ia diam.

Perempuan menjadi pribadi yang pendiam dan tidak dapat membela hak-haknya, sebab keluarga dan masyarakat mendidik perempuan bahwa ia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa dibantu oleh laki-laki. Perempuan menjadi pribadi yang sudah dibentuk untuk tergantung dan dikontrol oleh laki-laki, sehingga ia tidak dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan kritis. Padahal, sesungguhnya, sebagai bagian integral dari keluarga dan masyarakat yang pada hakikatnya memiliki hak dan martabat yang sama dengan laki-laki, perempuan harus dididik menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Salah satu wujud tanggung jawab itu adalah tahu hak-hak hidupnya dan tahu membela hak-haknya ketika dilanggar oleh suami dan masyarakat. Dengan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, ia juga memiliki tanggung jawab terhadap hidup keluarga dan masyarakat. Kesadaran ini membuat perempuan tahu bahwa dalam keadaan tertentu, ia harus bertindak untuk menyelamatkan diri, keluarga dan masyarakat. KDRT yang dialami oleh Ani berlangsung lama karena sikap diam yang ditunjukkannya. Dalam hal ini, sikap

diam Ani menjadi "lahan subur" berkembangnya bentuk-bentuk KDRT yang dialaminya sebagai perempuan/istri.

Terhadap kekerasan yang dialami oleh Ani, dalam konteks budaya MBD, dapat dikatakan bahwa martabat perempuan tidak ditentukan oleh diam dan pasrahnya ia. Martabat perempuan ditentukan oleh seberapa besar tanggung jawabnya mempertahankan hak dirinya sebagai perempuan, yang harus terjamin sama seperti hak diri laki-laki. Oleh karena itu, kepada perempuan perlu diberi penyadaran tentang hak-hak mereka sebagai anak perempuan, saudara perempuan, istri, dan ibu. Ini berarti lingkup pertama yang harus dibarui normanya adalah budaya masyarakat, demikian juga dengan lingkup keluarga. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak perempuan sebagai anak yang tidak diam ketika hak-hak hidupnya dilecehkan oleh orang lain. Keluarga perlu mendidik anak perempuan agar berani mengemukakan pendapat dan berani menerima kritik.

Menurut saya, sikap diam Ani memiliki kemiripan dengan sikap Orpa, tokoh yang diceritakan dalam Rut 1:7–18. Gambaran teks ini menunjukkan bahwa sekalipun awalnya, dalam tangis, Orpa dan Rut menolak permintaan Naomi, ibu mertua mereka, tetapi akhirnya Orpa mencium Naomi, mertuanya, kemudian kembali ke rumah ibunya (Rut 1:14). Di sini pula berakhirlah kisah Orpa. Sebaliknya, Rut tetap mengikuti Naomi, setelah Rut memberikan berbagai argumen kepada Naomi. Dalam cerita ini, Orpa digambarkan sebagai sosok perempuan yang patuh, diam, dan tidak membantah kata-kata ibu mertuanya.

Bagi saya, dengan mengikuti kisah Ani, kita harus berani membaca cerita tokoh Orpa secara baru. Orpa adalah sosok yang mewakili orang-orang yang "diam" dan "didiamkan" oleh norma yang mengatur perilaku masyarakat, termasuk kehidupan dan perilaku seorang menantu perempuan dalam lingkungan keluarga suaminya. Dengan kata lain, sikap diam (tidak membantah atau memberi alternatif lain) Orpa terhadap permintaan Naomi, tampaknya sesuai tradisi dan norma masyarakat waktu itu. Maksudnya, Orpa diam dan tidak membantah karena masyarakat menginginkan ia berperilaku seperti itu. Jadi, pada prinsipnya, Orpa mewakili orang-orang yang haknya, termasuk hak

untuk berbicara, ditekan dan diabaikan sebab dianggap tidak penting. Karena dianggap tidak penting, tidak ada seorang pun yang tertarik untuk mendengarkan, apalagi membicarakan dan menyampaikan cerita mereka.

Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa mereka, para saudara laki-laki Ani, tidak mendengarkan dan membicarakan kekerasan yang dialami oleh Ani. Mereka hanya meminta tanggung jawabnya sebagai ibu bagi anak-anaknya. Sementara ceritanya hanya cukup diketahui sendiri oleh Ani. Ketertindasan Ani dalam keluarga oleh suami dan saudara laki-laki yang disikapi Ani dengan cara diam, membantu kita memahami tokoh Orpa.

Orpa adalah juga korban dari kebudayaan yang tidak memberi keadilan kepadanya. Orpa tidak dipandang sebagai sosok menantu yang tidak baik. Oleh karena itu, cerita Ani dan Orpa menggugah masyarakat untuk melakukan evaluasi atas cara pandang masyarakat dan keluarga terhadap perempuan.

Meskipun ketertindasan para istri ini pada hakikatnya tidak dapat dibenarkan, cara mereka menghadapi KDRT memunculkan nilai tertentu. Nilai itu adalah kesetiaan pada rumah tangga mereka. Dengan nilai kesetiaan, cinta Ani bukanlah cinta tanpa makna. Ani tidak ingin penderitaan itu ia alami, tetapi ia juga tidak ingin rumah tangganya hancur. Mungkinkah sikap Ani dapat dilihat sebagai pengorbanannya? Tentang hal ini, Ani harus disadarkan bahwa pengorbanannya harus mengarah pada pembebasan, bukan kematian.¹⁵ Artinya, ia juga memiliki tanggung jawab untuk menyembuhkan pola relasi suami-istri yang tidak sehat itu.

Dari perspektif iman Kristen, dalam hal ini dokumen Pemahaman Iman GPM, tampak bahwa budaya MBD, yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan laki-laki sebagai pihak yang kuat, memperlakukan perempuan sebagai manusia yang rendah martabatnya. *Pemahaman Iman GPM* menyatakan: "Manusia yang diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan memiliki harkat dan

¹⁵ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 1999), 91–92.

martabat yang sama, dan tidak boleh dirampas oleh siapa pun” (Kej. 1:27).¹⁶

Dokumen ini menunjukkan bahwa dari perspektif iman Kristen, norma budaya MBD telah merampas harkat dan martabat perempuan. Akibatnya, perlakuan masyarakat kepada perempuan sangat tidak adil. Karena itu, agar cara pandang budaya MBD adil kepada perempuan, perlu ada transformasi budaya. Dalam hal ini masyarakat MBD perlu memahami secara baru harkat dan martabat perempuan, serta posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Transformasi budaya MBD, terutama norma yang dipakai untuk mengatur perilaku laki-laki dan perempuan, merupakan kebutuhan penting. Konteks masyarakat MBD telah berubah, apalagi dalam konteks Kota Ambon yang telah menjadi masyarakat multietnis, tetapi norma budaya yang digunakan masih tetap norma lama. Akibatnya, nilai budaya yang pada hakikatnya melindungi kehormatan dan martabat perempuan berubah menjadi budaya yang menindas dan menghancurkan martabat perempuan. Oleh karena itu, perlu terjadi transformasi budaya. Artinya, perspektif budaya yang hendak menjaga kehormatan perempuan, dengan norma yang justru mengabaikan martabat perempuan, harus diubah.

Transformasi dilakukan dengan menggunakan perspektif budaya MBD dan iman Kristen. Perspektif budaya MBD, bahwa martabat dan kehormatan perempuan harus dilindungi, menjadi prinsip utama untuk mengubah norma bahwa perempuan harus diam dan mengikuti saja kehendak laki-laki. Karena perempuan itu bermartabat dan harus dihormati maka perempuan harus diberi kebebasan untuk berbicara dan bereksistensi dalam masyarakat. Menghargai hak bicara perempuan berarti menghormati dirinya. Bukan sebaliknya, menghormati karena itu harus diam. Cara melihat perempuan dengan perspektif baru akan berimplikasi pada perubahan pola relasi lelaki-perempuan. Laki-laki dan perempuan tidak dilihat dalam pola hierarkis, tetapi kesetaraan. Dengan demikian, laki-laki tidak lagi berkuasa atas perempuan. Laki-

¹⁶ Dokumen *Pemahaman Iman GPM* (Ambon: Percetakan GPM, 2011), 12.

laki dan perempuan yang terikat sebagai suami-istri adalah teman dan partner yang harus diajak berbicara.

Dengan transformasi perspektif budaya, perempuan dilindungi dari kekerasan yang biasa terjadi dalam masyarakat, bukan karena dia adalah perempuan dan lemah. Sebaliknya, perempuan dilindungi dari kekerasan sebab mereka adalah manusia yang bermartabat, karena kekerasan dapat menghancurkan martabat manusia. Dengan demikian, laki-laki juga harus dilindungi dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal dalam pertemuan-pertemuan adat maupun pertemuan-pertemuan lain dalam rangka pengambilan keputusan bagi keluarga dan masyarakat.

Transformasi budaya memungkinkan masyarakat MBD menghidupi budaya bukan sebagai warisan yang membelenggu kreativitas manusianya. Sebaliknya, transformasi budaya menunjukkan sisi dinamis suatu kebudayaan.¹⁷ Dalam perkembangan kebudayaan tergambar pula hakikat manusia sebagai makhluk berbudaya. Bereksistensinya manusia sebagai makhluk berbudaya mewujudkan pula eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.¹⁸ Aspek sosial ini sangat lemah dalam lingkup masyarakat, terutama dalam masyarakat yang memiliki tingkat KDRT cukup tinggi.

Dalam kasus Ani, tanggung jawab dan kontrol sosial sangat lemah. Konsep privasi rumah tangga mengebiri tanggung jawab sosial masyarakat. Lebih ironis lagi, jika realita KDRT yang dialami Ani ditempatkan dalam konteks hidup bergereja, mereka akan menjadi warga gereja yang terabaikan. Oleh karena itu, disadari bahwa transformasi budaya saja tidak cukup. Sebagai orang Kristen, Ani dan suaminya harus berusaha menemukan nilai-nilai iman Kristen sebagai nilai dasar kehidupan rumah tangga mereka, terutama dalam membangun relasi positif sebagai suami-istri.

Kisah Adam dan Hawa merupakan salah satu inspirasi yang perlu diperhatikan. Saya tidak membaca kisah ini sebagai sebuah landasan

¹⁷ Rachel Iwamony, *Reconciliatory Potential of the Pela in the Moluccas-Indonesia* (Dissertation: Vrije Universiteit Amsterdam, 2010), 121.

¹⁸ K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 91–93.

kekuasaan suami terhadap istri, tetapi sebagai suatu fakta bahwa sebuah rumah tangga selalu terbentuk oleh adanya inisiatif satu pihak untuk meminta pihak lain membangun kebersamaan hidup dalam ikatan pernikahan. Oleh karena itu, menarik bahwa ketika Allah membawa Hawa, manusia perempuan, kepada Adam, manusia laki-laki, Adam berkata: "*Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku*" (Kej. 2:23). Di sini, penulis dengan sadar membuka ruang bagi Adam untuk menilai siapa Hawa itu bagi dirinya.

Dalam hal ini, Kitab Kejadian tidak menggambarkan adanya intervensi Allah kepada Adam untuk menerima Hawa menjadi pasangan hidupnya. Allah memberi kebebasan kepada Adam untuk menentukan sikap terhadap Hawa. Ini menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap keputusannya membangun hidup rumah tangga atau keluarga menjadi hal yang dituntut Allah. Tanggung jawab terhadap suatu keputusan yang dibuat, termasuk membangun sebuah keluarga, akan melahirkan komitmen terhadap keputusan itu. Allah menghendaki setiap keluarga Kristen memiliki prinsip seperti ini.¹⁹

Rasa cinta Adam diungkapkan dalam bahasa yang sangat puitis: "*Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku*". Pernyataan ini memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Melalui pernyataan ini, Adam secara sadar mengikatkan diri kepada Hawa. Hawa adalah bukan orang lain, melainkan diri Adam sendiri. Begitu juga dengan Adam, bukan orang lain, melainkan diri Hawa sendiri. Dari makna teologis ini dapat dikatakan bahwa bukan dalam diri orang lain Adam menemukan dirinya, tetapi dalam diri Hawa. Adam menerima Hawa sebagai dirinya sendiri atau menempatkan Hawa sebagai bagian dari dirinya.

Pernyataan tersebut tidak harus dimaknai sebagai ekspresi kepemilikan. Hawa bukan milik Adam. Demikian juga Adam bukan milik Hawa. Hawa adalah bagian integral dari diri Adam sendiri, sebagaimana Adam adalah bagian integral dari Hawa.²⁰

¹⁹ Rachel Iwamony, "Membangun Cinta Kasih Keluarga", *Jurnal Tifa Teologi*, Vol. 3, No.1 (April 2014), 32.

²⁰ *Ibid.*, 32-33.

Pemaknaan dan penerimaan suami-istri dalam relasi yang demikian membawa keduanya dalam ikatan rumah tangga yang menghidupkan, bukan mematikan. Relasi yang memungkinkan suami untuk menegur istrinya dengan cinta kasih, dan istri juga bisa menegur suami dalam cinta kasih yang sama. Dari sini terbentuk pola komunikasi dialogis yang harmonis dan memberi kebahagiaan hidup bagi suami-istri, keluarga, dan masyarakat.

Pengalaman bersama bahwa komunikasi satu arah cenderung menciptakan ketertindasan orang lain serta sikap diam, tidak bermanfaat bagi hidup suami-istri. Dengan dialog, suami-istri terlibat dalam percakapan setara, yaitu ketika mereka saling melihat sebagai pihak yang harus dihargai dan dihormati. Dialog merupakan perwujudan prinsip kesetaraan sebuah keluarga. Suami tidak lebih tinggi dari istri karena dia laki-laki, dan istri tidak lebih rendah dari suami karena dia perempuan.

Perencanaan Pastoral sebagai Tindakan Pembebasan

Para istri yang menjadi korban KDRT dan para suami sebagai pelaku adalah warga gereja. Wajah gereja yang terlihat dari ketertindasan ganda para istri korban KDRT adalah gereja yang seolah-olah diam dan tidak berbicara, padahal sebenarnya ada pendampingan pastoral kepada para korban KDRT. Akan tetapi, pendampingan pastoral yang dialami para korban masih sebatas memberikan penguatan untuk mereka dapat menghadapi segala bentuk KDRT itu. Tidak ada upaya nyata untuk menghentikan tindakan kekerasan itu.

Kasus Ani dan percintaannya menunjukkan bahwa pendampingan pastoral seperti ini tidak menolong, sebab tidak ada yang terbebaskan. Korban akan terus mengalami kekerasan dan pelaku tidak terbebaskan untuk menghentikan tindakan KDRT. Berikut ini beberapa usulan sebagai perencanaan pastoral gereja yang dapat dilakukan:

- a.) Perubahan pendekatan pastoral, dari sifat penguatan kepada advokasi, baik kepada korban maupun pelaku. Dengan demikian, penanganan hukum melalui hukum adat, RT, atau polisi harus dilihat sebagai cara menolong korban dan pelaku KDRT terbebas dari kekerasan.
- b.) Pemberdayaan bagi istri-istri, terutama tentang hak-hak mereka sebagai istri dalam kehidupan rumah tangga. Dari wawancara yang dilakukan, para istri korban KDRT mengakui bahwa mereka tidak mengetahui hak-hak mereka sebagai istri, dan ke mana mereka harus berlindung ketika mengalami KDRT.
- c.) Pelaksanaan *workshop*, seminar tentang kesetaraan gender dalam rangka mengubah cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan; demikian juga terhadap suami dan istri.
- d.) *Sharing* pengalaman korban KDRT melalui buletin populer dapat menjadi salah satu sarana penyembuhan korban dan pelaku.

Penutup

Beberapa kasus KDRT yang dibahas dalam tulisan ini patut menjadi pengumpulan bersama—keluarga, gereja, dan masyarakat, dalam skala lokal di Ambon maupun tanggung jawab bersama sebagai bangsa. Semoga kisah Ani bermanfaat dalam gerakan bersama menghentikan KDRT.

Daftar Pustaka

- Barter, Job. 1996. "The Family Secrets Exhibition". Aruna Gnanadason (ed.), *Women, Violence and Nonviolence Change*. Switzerland: WCC.
- Hardly, Gail Maria. 1998. "Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial: Suatu Masalah Perempuan dalam Heterogenitas Kelompoknya". Arimbi (ed.), *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- McGrath, Alister E. 1999. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis.

- Iwamony, Rachel. 2010. *Reconciliatory Potential of the Pela in the Moluccas-Indonesia*. Dissertation: Vrije Universiteit Amsterdam.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal Tifa Teologi*. 2014. Vol. 3, No.1 (April 2014).
- Dokumen Pemahaman Iman GPM*. 2011. Ambon: Percetakan GPM.